

PENINDASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* DAN *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS*: KAJIAN SAstra BANDINGAN

WOMAN OPPRESSION IN NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* AND *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS*: COMPARATIVE LITERATURE STUDY

Kristin Marwinda

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang

Ponsel: 085700536128; Pos-el: marwindakristin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan karya sastra dari dua negara berbeda tentang penindasan terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Objek yang diteliti adalah novel *Perempuan di Titik Nol* oleh Nawal el-Saadawi seorang pengarang Mesir dan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* oleh Pramoedya Ananta Toer seorang pengarang Indonesia. Penelitian kajian sastra bandingan ini menggunakan teori feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang begitu signifikan tentang penindasan wanita yang dialami oleh tokoh utama, meskipun kedua novel sama-sama memiliki tema perjuangan seorang perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Firdaus, tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* menganggap perjuangan hidupnya sebagai seorang pelacur lebih terhormat daripada menjadi istri seorang syekh, istri yang mengalami penindasan dan kekerasan fisik, serta dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki tanpa harga. Dia memiliki kebebasan atas tubuh miliknya sendiri sebagai seorang pelacur. Sementara itu, tokoh utama novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, Midah, menganggap perjuangan hidupnya menjadi seorang pelacur merupakan suatu kebebasan dalam hal kesetaraan gender karena dia dapat memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus diatur oleh laki-laki. Midah tidak mengalami banyak penindasan secara fisik seperti yang dialami Firdaus, khususnya menjadi korban kekerasan fisik suami dan banyak lelaki.

Kata kunci: sastra bandingan, feminisme, penindasan perempuan

Abstract

*The purpose of this study is to compare two kinds of literary work from two different countries about women oppression experienced by the main character in the novel. The objects analyzed in this study are *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi, an author from Egypt, and *Midah Si Manis Bergigi Emas* by Pramoedya Anantha Toer from Indonesia. This comparative literature study uses the theory of feminism. The method of this study is descriptive qualitative based on the library research. The results of this study show that there are significant differences between women oppression experienced by the main characters, although both novels have same theme which is the struggle of a woman in obtaining her rights. Firdaus, the main character in *Perempuan di Titik Nol*, regards her struggle as a prostitute is more respected than has to become a wife of sheikh, who undergo oppression and physical abuse, and is used as an object of satisfying man desire that is worthless. By being a prostitute, she thinks that she has more freedom of her own body. Meanwhile, the main character in *Midah Si Manis Bergigi Emas*, Midah, regards her struggle of life as a prostitute as freedom in terms of gender equality because she can choose her own way of life without having to be managed by any man. Midah does not*

get more physical oppression as what Firdaus experiences, especially as a victim of physical abuse from her husband and other men.

Keywords: comparative study, feminism, women oppression, main characters

1. Pendahuluan

Masalah kaum perempuan tentang kesetaraan gender, menjadi pemuas nafsu atau budak seks, status sosial yang lebih rendah, serta pelecehan dan kekerasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki merupakan beberapa fenomena yang terjadi dalam isu feminisme. Perempuan selalu diposisikan lebih rendah derajatnya daripada kaum laki-laki. Hal ini menimbulkan pergerakan kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya dalam memiliki kebebasan dan persamaan hak tanpa memandang perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki.

Isu feminisme yang paling memprihatinkan adalah tentang penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan tidak berdaya mengalami ketidakadilan dalam hidup yang dijalaninya. Bahkan, pengalaman hidup yang pahit dan kekecewaan mereka terhadap kaum laki-laki membuat perempuan justru terjerumus pada profesi yang dianggap tabu dan tidak terhormat oleh masyarakat, yaitu sebagai seorang pelacur.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh utama keduanya sama-sama berprofesi sebagai seorang pelacur. Latar belakang tokoh utama lebih memilih berprofesi sebagai pelacur hampir sama. Keduanya merasa kecewa terhadap laki-laki dan tidak mau ditindas, serta tidak mau lagi dijadikan budak seks kaum laki-laki.

Novel *Perempuan di Titik Nol* berjudul asli *Woman at Point Zero*, ditulis dalam bahasa Arab oleh penulis asal Mesir yang berprofesi sebagai seorang dokter. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dalam pengantar novel ini, Mochtar Lubis (2014: xi) mengatakan “Novel ini merupakan kisah yang diceritakan oleh perempuan bernama Firdaus

dari sel penjaranya, tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya. Dia telah membunuh seorang lelaki”. Novel ini berkisah tentang kehidupan Firdaus yang menjadi seorang pelacur akibat berbagai penindasan oleh laki-laki maupun pelecehan seksual yang dialaminya sejak ia masih kecil.

Sementara itu, novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel asli Indonesia yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Novel ini bercerita tentang Midah yang tidak memiliki kebebasan memilih pasangan hidupnya karena dipaksa kedua orang tuanya menikah dengan Haji Terbus yang memiliki istri banyak. Perjuangan hidupnya untuk bertahan hidup di kota Jakarta yang begitu keras, serta kekecewaannya terhadap lelaki harus membuatnya kalah secara moral karena ia lebih memilih kabur dari suaminya dan menjadi seorang pelacur.

Tulisan ini difokuskan pada kajian feminisme mengenai perbedaan penindasan perempuan yang dialami oleh kedua tokoh utama, yaitu Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* dan Midah dalam *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Tulisan ini bertujuan membandingkan dan menguraikan isu feminisme antara dua negara yang berbeda, yaitu Mesir dan Indonesia melalui karya sastra novel dengan membandingkan persamaan tema feminisme dan perbedaan penindasan terhadap perempuan pada kedua tokoh utama tersebut.

Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Secara ringkas, dapat dijelaskan bahwa sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan

ungkapan kehidupan (Remak dalam Damono, 2015: 1).

Kita sering mendengar bahwa bahasa merupakan medium sastra yang paling penting. Untuk mengetahui cerita maupun makna dalam karya sastra, kita harus mengetahui sistem kode bahasa yang digunakan dalam setiap karya sastra. Nada berpendapat (dalam Damono, 2005: 5) bahwa studi sastra yang dilakukan dalam sastra bandingan pada umumnya berawal dari adanya kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang menjelaskan perbedaan bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan.

Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remak (1990) menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, *style*, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya. Melalui teori tersebut, peneliti berusaha membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda.

Saran untuk mengadakan studi bandingan sama sekali tidak menyiratkan permintaan agar studi sastra nasional masing-masing negara diabaikan. Justru masalah kebangsaan dan sumbangan sastra nasional dalam proses-proses sastra universal inilah yang harus dijadikan pokok perhatian (Wellek dan Warren, 1988: 51).

Dalam kaitannya dengan penelitian sastra bandingan, novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah Simanis Bergigi Emas* merupakan objek yang akan dibandingkan berdasarkan tema, persamaan dan perbedaannya, dengan menggunakan teori feminisme sebagai pendukung.

Gamble (dalam Dorti, 2010: 5-7), menyampaikan bahwa feminisme adalah paham atau aliran yang secara berkelanjutan menuntut persamaan atau menyetarakan hak wanita dengan laki-laki. Dalam hal ini, wanita merasa telah ditindas oleh laki-laki, sedangkan Humm (1995) menjelaskan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang

terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Fakih (1996) berpendapat bahwa sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan. Namun, pada praktiknya, perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, perjuangan para kaum wanita untuk memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan kaum laki-laki pun juga ikut berkembang. Berbagai macam cara untuk memperjuangkan kesetaraan gender secara terus-menerus dilakukan oleh kaum perempuan hingga masa sekarang ini. Feminisme mengenai isu penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan berdasarkan pada ideologi patriarki yang mengatur otoritas utama laki-laki selalu berkuasa atas perempuan menimbulkan adanya pergerakan feminisme sehingga menyuarakan gerakan anti kekerasan terhadap perempuan.

Ada beberapa cara yang dilakukan para feminis dalam menyuarakan gerakan anti kekerasan terhadap perempuan, yaitu seperti karya sastra dari penulis perempuan maupun karya sastra dari penulis laki-laki yang bertema feminisme dan perjuangan perempuan. Salah satunya adalah pada karya sastra berupa novel yang mengangkat tema feminisme, yaitu isu-isu tentang kesetaraan gender, persamaan hak, kekerasan maupun penindasan terhadap kaum perempuan.

Novel-novel feminisme ini bisa lahir dari pengarang yang memang seorang perempuan dan menulis tentang perjuangan perempuan atau ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, maupun dari pengarang laki-laki yang menciptakan tokoh utama perempuan dengan mengangkat isu-isu tentang masalah perempuan. Salah satu pengarang laki-laki yang menulis novel bertemakan feminisme adalah Pramoedya Ananta Toer, yaitu *Midah*

Si Manis Bergigi Emas, yang juga merupakan objek sastra bandingan dalam tulisan ini.

Munculnya feminisme dan kritik sastra feminis di barat adalah suatu implikasi dari teori-teori sosiologi yang berkembang di masyarakat. Seperti yang kita ketahui, dalam teori sosial dijelaskan bahwa masyarakat terbentuk atas kesepakatan sosial secara bersama-sama yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai sesuatu secara bersama dengan seperangkat aturan-aturan, baik tradisi, konvensional maupun aturan-aturan yang disepakati bersama.

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen dalam Wiyatmi, 2012: 11). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax dalam Wiyatmi, 2012: 11).

Kritik sastra feminis yang berkembang di seluruh dunia memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan maupun tentang isu-isu penindasan, kekerasan, serta pelecehan seksual. Namun, berbagai masalah tentang feminisme antara negara satu dan lainnya tidaklah sama. Isu ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh kaum perempuan itu dapat dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kebudayaan, ideologi, agama, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, melalui pendekatan teori feminisme inilah penulis berusaha mencoba membandingkan dua karya sastra berupa novel bertema feminisme antara dua negara yang berbeda, yaitu Mesir dan Indonesia. Kedua negara ini memiliki latar belakang agama yang hampir sama karena keduanya memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Namun, melalui perbandingan novel tersebut akan terlihat perbedaan-perbedaan mengenai isu-isu feminisme yang muncul dalam novel yang disebabkan oleh berbagai faktor. Apalagi, novel *Woman at Point Zero* (*Perempuan di Titik Nol*) dari Mesir ini

berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh Firdaus, sang tokoh utama, sehingga cerita kehidupan Firdaus ini merupakan cerminan salah satu kehidupan nyata tentang kehidupan sosial dan peran kaum laki-laki terhadap isu-isu feminisme yang ada di Mesir.

Biasanya, karya sastra yang memiliki karakteristik feminisme juga akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam ranah kritik sastra feminis. Dalam hal ini, karya sastra feminisme sudah banyak diteliti dengan menggunakan teori atau pendekatan feminisme. Namun, penulis tidak banyak menemukan dua karya sastra feminisme yang diteliti dengan metode perbandingan atau dengan pendekatan sastra bandingan, khususnya dua novel feminisme yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Ada satu penelitian sastra bandingan yang penulis temukan, yaitu penelitian yang membandingkan salah satu novel dalam penelitian ini dengan sebuah film yang juga bertema feminisme, tetapi hanya sampai pada membandingkan unsur instrinsiknya saja. Berikut ini ada beberapa penelitian sebelumnya dari objek-objek dalam penelitian yang penulis gunakan dengan menggunakan pendekatan feminisme dan sastra bandingan.

Penelitian berjudul "Perspektif Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis" oleh Lina Azizah (2008) membahas unsur tema, alur, penokohan, latar, dan menjelaskan perspektif gender dalam novel serta temuan mengenai banyak ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama karena perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Fajar Shodiq (2015) dalam penelitiannya "Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi" menyimpulkan bahwa Firdaus adalah sosok yang kuat dalam menjalani kehidupannya, tetapi di balik kekuatannya tersebut Firdaus harus tunduk pada tradisi yang berlaku di mana setiap perempuan harus patuh dan tunduk terhadap laki-laki.

"Resistensi Perempuan dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Liberal" oleh Elvira (2016) merupakan

penelitian yang membahas feminisme liberal dengan hasil temuan bahwa sang tokoh utama dalam novel tersebut berjuang melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di masyarakat patriarkal. Perjuangan yang dilakukan Midah adalah resistensi yang memunculkan wacana kebebasan perempuan sehingga ia berhak mendapatkan otoritasnya sebagai manusia setara dengan laki-laki. Sementara itu, penelitian sastra bandingan yang ditemukan penulis, yaitu berjudul "Perbandingan Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi dengan film Jamila dan Sang Presiden" oleh Adieb (2012). Penelitian tersebut membandingkan sejauh mana kemiripan dan hubungan keterkaitan antara kedua karya tersebut berdasarkan unsur intrinsiknya. Dalam tulisan ini, penulis membandingkan dengan objek yang berbeda yaitu *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Anantha Toer. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya membandingkan dan mencari sejauh mana kemiripan kedua objek, penelitian ini berusaha menemukan bagaimana perbedaan antara pengarang laki-laki dan perempuan dalam memosisikan tokoh utama perempuan dalam novel.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada studi kepustakaan. Data primer yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Anantha Toer, sedangkan data sekundernya adalah teks-teks lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas*, sedangkan objek formalnya, yaitu berupa kata atau kalimat berupa ungkapan maupun peristiwa yang menggambarkan tokoh utama sedang mengalami penindasan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah studi sastra bandingan dengan memaparkan bentuk persamaan dan perbedaan yang didukung

dengan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sisi feminisme sang tokoh utama dalam melawan berbagai isu ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam penindasan baik secara fisik maupun tidak yang sering dilakukan oleh pihak laki-laki.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis adalah sebagai berikut: 1) penulis membaca, memahami, kemudian mencari persamaan tema feminisme dan perbedaan penindasan perempuan dalam cerita; 2) analisis data berdasarkan persamaan dan perbedaan; 3) mendeskripsikan bagaimana perbandingan antara persamaan dan perbedaan penindasan perempuan yang mengandung unsur-unsur feminisme; 4) menginterpretasikan dan menyimpulkan berdasarkan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persamaan Tema dan Alur Cerita Novel

Tema feminisme kedua novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* adalah tentang perjuangan hidup seorang perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Novel tersebut mengisahkan perjuangan hidup tokoh utama dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan hak dan keadilan yang sama seperti kaum laki-laki.

Dalam alur cerita novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas*, kedua tokoh utama dikisahkan tidak punya pilihan untuk menolak ketika dijodohkan dengan laki-laki pilihan keluarga mereka.

"Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak isterinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang isteri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya" (Saadawi, 2014:57).

Kutipan tersebut adalah ide dari istri paman Firdaus. Mereka khawatir akan biaya hidup yang

harus mereka tanggung jika lama-lama menampung Firdaus di rumah mereka. Firdaus yang kala itu baru lulus sekolah menengah, dijodohkan oleh paman dan istri pamannya dengan seorang syekh yang sudah pensiun. Mereka berdua beranggapan bahwa kehidupan Firdaus akan lebih baik karena menikah dengan laki-laki terhormat dan berpendidikan. Sedangkan Midah dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan seorang tokoh agama, Haji Terbus, yang berharta dan taat beragama.

“Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak” (Saadawi, 2014: 70).

Berdasarkan kutipan tersebut kita juga bisa mengetahui bagaimana tindak kekerasan fisik yang dialami oleh Firdaus. Firdaus sering mengalami pemukulan yang dilakukan oleh suaminya, ia bahkan sering dipukul tanpa sebab.

Sementara itu, tokoh Midah sadar bahwa suaminya tidak sebaik yang orang tuanya harapkan. Midah juga hanya diperlakukan sebagai pemuas nafsu suaminya saja karena Haji Terbus memiliki istri banyak, sehingga ia memutuskan untuk kabur dari rumah suaminya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak diseluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan. Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus ke rumah orang tuanya” (Toer, 1954: 21).

Keduanya bernasib sama karena laki-laki pilihan keluarganya tidaklah sesuai dengan seperti anggapan mereka. Firdaus dan Midah sama-sama kabur karena merasa kecewa dengan perlakuan sang suami yang semena-mena terhadap kaum perempuan meskipun mereka dipandang memiliki latar belakang agama yang baik oleh masyarakat. Padahal pada kenyataannya, dalam Islam atau agama apapun itu, tidak dianjurkan melakukan kekerasan dan penindasan terhadap sesama.

Firdaus dan Midah juga merasakan jatuh cinta dengan seorang lelaki dalam perjalanan hidupnya setelah kabur dari rumah suami masing-

masing. Namun, mereka mengalami kekecewaan yang sama karena lelaki tersebut lagi-lagi tidak benar-benar mencintai mereka. Para lelaki meninggalkan perempuan setelah berhasil memuaskan nafsunya saja. Kekecewaan terhadap suami dan para lelaki membuat Firdaus dan Midah justru memilih menjadi seorang pelacur. Firdaus menganggap bahwa profesinya lebih terhormat karena ia lebih dihargai dan tidak menjadi budak seks lelaki mana pun yang bisa memukulinya semena-mena seperti jika ia menjadi seorang istri. Sementara itu, Midah memilih menjadi penyanyi keroncong sekaligus seorang pelacur karena ia bisa hidup bebas tanpa kekangan orang lain.

Tokoh utama kedua novel tersebut sama-sama berjuang untuk mendapatkan keadilan sebagai seorang perempuan dari ketertindasan yang dialaminya akibat perlakuan kaum laki-laki. Mereka tidak mau dianggap rendah dan tidak bernilai sama sekali. Berbeda jika mereka menjadi seorang pelacur, mereka masih memiliki hak atas diri mereka sendiri dan mereka bebas menentukan bergaul dengan laki-laki yang mereka sukai dengan imbalan yang tidak sedikit. Sehingga mereka bisa memiliki kehidupan yang bisa dianggap layak. Meskipun, secara moral mereka sadar akan kesalahan yang mereka perbuat tidaklah benar.

Pada alur antiklimaks, tokoh utama digambarkan pernah ingin lepas dari kehidupan gelap yang mereka jalani. Namun, hal itu tidaklah berhasil. Mereka tetap pada posisi perjuangan melawan kehidupan dengan menempuh jalan gelap yang dianggap masyarakat tidak terhormat. Pengalaman hidup yang pahit sang tokoh utama membangun pemikiran mereka bahwa mereka berani berjuang melawan ketidakadilan meski harus menempuh jalan kotor sekalipun.

Dari segi feminisme kisah novel tersebut, perempuan digambarkan selalu dalam posisi yang tertindas dan tidak bisa memilih jalan hidup mereka sendiri untuk menjadi lebih baik. Persamaan cerita tentang tokoh perempuan yang berjuang melawan kehidupan yang keras dan serba tidak adil, menunjukkan bahwa fiksi tentang feminisme Mesir dan Indonesia hampir memiliki kesamaan. Peraturan dan kekuasaan keluarga yang mendominasi, penindasan perempuan, pemuas nafsu laki-laki, masih

menjadi isu utama feminisme yang dituangkan dalam karya fiksi dari dua negara berbeda.

3.2 Perbedaan Penindasan dan Kekerasan Tokoh Utama

Perbandingan perbedaan dua novel *Perempuan di Titik Nol* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berbeda, mulai dari kehidupan sosial tokoh utama dalam keluarga maupun masyarakat, peran laki-laki yang berkuasa dan melakukan kekerasan, serta kejadian-kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan.

Perbedaan dari awal kehidupan tokoh utama Firdaus dan Midah sejak masa kecil terlihat sangat berbeda. Kehidupan Firdaus yang tinggal di Mesir, sudah mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya. Dia bahkan sudah mengalami tindak pelecehan seksual sejak kecil, mulai dari teman bermainnya hingga pamannya sendiri. Seperti pada kutipan di bawah ini, Firdaus telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya sendiri.

”Paman saya pelan-pelan bergerak dibalik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati” (Saadawi, 2014: 19).

Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* sejak kecil harus bekerja keras membantu kedua orang tuanya di ladang, bahkan dia harus membawa pupuk dari kotoran ternak tersebut kepalanya ke ladang. “Biasanya ia menyuruh saya membawa beban pupuk tersebut kepala saya ke ladang” (Saadawi, 2014: 18).

Kehidupannya sebagai anak seorang petani dijalannya dengan penuh rasa senang. Meskipun, jika musim dingin tiba, dia harus rela tidur di kamar yang paling dingin karena dia tinggal bersama saudara perempuan dan laki-laki yang banyak. Sedangkan kamar hangat dekat perapian hanyalah dikhususkan untuk sang ayah karena memang ayah adalah laki-laki yang punya kuasa dan memiliki hak istimewa. Ayah sebagai seorang laki-laki tidak peduli tentang bagaimana nasib perempuan dan anak-anaknya bahkan jika anaknya sendiri harus mati karena kedinginan.

“Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, ... Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur” (Saadawi, 2014: 26).

Dari kutipan tersebut kita juga dapat melihat bahwa betapa pentingnya anak laki-laki sehingga anak perempuan menjadi seperi tidak berharga sama sekali. Di sini, dapat disimpulkan juga bahwa ketidakadilan gender sudah berlaku ketika mereka dilahirkan. Perempuan selalu dianggap sebagai subordinasi atau nomor ke sekian setelah laki-laki. Hal ini jelas terlihat ketika sang ayah tidak peduli terhadap kematian anak perempuannya. Namun akan berbeda jika yang mati adalah anak laki-laki. Sang ayah akan marah dan bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap istri karena menjadi seseorang yang bertanggung jawab merawat anak-anak mereka.

Midah dalam *Midah Si Manis Bergigi Emas* diceritakan sebagai anak keluarga terpandang dan taat beragama. “Midah dilahirkan di tengah keluarga yang *to'at* beragama” (Toer, 1954: 5). Midah tidak dimanja-manja lagi seperti sewaktu ia masih menjadi anak tunggal.

“Sejak kelahiran si adik ia idak luput mendapatkan perhatian dari bapak juga dari emak. Berbagai lagak dan lagak ia perlihatkan tapi semua luput” (Toer, 1954:15).

Setelah memiliki adik, ia menjadi tidak betah tinggal di rumah dan sering pulang sore bahkan malam hari. Peraturan ketat ayahnya tidak memperbolehkan Midah mendengarkan lagu-lagu keroncong kesukaannya. Ayahnya lebih menyukai lagu-lagu Umi Kalsum. Ayah Midah sangat marah ketika Midah mendengarkan lagu keroncong, hingga ia pun tega memukul Midah. “Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai” (Toer, 1954:18). Penindasan terhadap tokoh utama perempuan sudah mulai terlihat ketika ayahnya sendiri melakukan kekerasan fisik dengan menampar Midah.

Perbedaan juga sangat jelas terlihat pada perlakuan suami maupun laki-laki di Mesir terhadap perempuan yang digambarkan dalam

novel *Perempuan di Titik Nol*. Seorang istri dipukuli oleh suami merupakan hal yang biasa. Perempuan tidak boleh melakukan perlawanan karena seorang istri harus patuh terhadap suami bagaimanapun kekerasan yang ia lakukan.

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, ... justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.” (Saadawi, 2014: 70).

Dari kejadian tersebut, apa yang dialami Firdaus berkaitan erat dengan bagaimana pemahaman agama dan budaya Timur Tengah masih diterapkan hingga saat ini. Aspek agama, peraturan, kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Mesir menunjukkan banyaknya penindasan kaum perempuan yang tidak dapat dihindarkan. Mereka harus pasrah menjadi istri sekaligus budak suami. Namun, Firdaus memilih hidup bebas dengan anggapan bahwa pelacur lebih terhormat dari pada seorang istri yang tidak memiliki harga sama sekali. Sebagai pelacur, dia masih berhak memiliki hak atas tubuhnya sendiri bahkan dia bisa memilih untuk berhubungan dengan laki-laki yang disukainya sesuai harga yang dikehendakinya juga.

Selain penindasan dari suami, Firdaus juga mengalami berbagai tindak kekerasan dari beberapa laki-laki yang ia temui setelah kabur dari rumah suami dan pamannya. Salah satunya yaitu lelaki bernama Bayoumi yang mulanya ingin menolong Firdaus. Dia malah menjadikan Firdaus sebagai pemuas nafsunya dan nafsu teman-temannya saja. Firdaus dipukuli dan dikurung, dijadikan pemuas nafsu secara bergantian. Hingga akhirnya, Firdaus berhasil kabur dan bertemu dengan seorang wanita yang menjadikannya seorang pelacur. Perjalanan hidupnya diceritakan begitu amat tertindas dan mengalami berbagai pelecehan dan kekerasan. Sampai pada akhirnya, ia harus membunuh seorang germo yang mengancam hidupnya. Akhir

cerita Firdaus pun begitu tragis karena ia harus dipenjara dan dihukum mati.

Namun, bagi Nawal el-Saadawi penulis yang juga menjadi tokoh dokter yang mewawancarai Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, Firdaus adalah sosok perempuan yang berani dalam perjuangan hidupnya. Dia bahkan tidak mau mengajukan grasi kepada presiden agar tidak dihukum mati karena pembunuhan yang ia lakukan bukanlah sepenuhnya kesalahan Firdaus. Firdaus sudah tidak percaya pada para lelaki dari berbagai profesi apapun. Dari pengalamannya menjadi seorang pelacur, ia banyak menjumpai para lelaki yang hampir semuanya sama yaitu hanya menganggap wanita sebagai pemuas nafsunya saja. Secara tersirat, novel tersebut menganggap bahwa ketidakadilan yang dialami Firdaus berasal dari kaum laki-laki.

Dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, Pramoedya sebagai penulis tidak menggambarkan Midah sebegitu vulgar, yang mengalami pelecehan seksual seperti tokoh Firdaus. Midah mengalami kekerasan dari ayahnya sendiri saat dia melanggar peraturan sang ayah. Pram juga masih mengangkat isu kawin paksa karena keserakahan orang tua. Midah tidak boleh menolak untuk dinikahkan dengan Haji Terbus yang kaya raya dan dianggap taat beragama, tetapi punya banyak istri. Midah yang berjuang melawan kerasnya hidup harus mau menjadi penyanyi keroncong keliling, bahkan terkadang ia hampir diperkosa karena kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Padahal, ia adalah anak Haji Abdul, seorang yang terpandang di daerahnya dan memiliki hidup yang serba berkecukupan.

Midah pernah berusaha kembali ke jalan yang benar dengan kembali ke rumah orang tuanya. Namun, masyarakat tidak bisa begitu saja menerima masa lalu Midah yang kabur dari suami dan menjadi perempuan jalanan. Perjuangan hidup Midah harus kalah secara moral karena ia memilih menjadi seorang penyanyi keroncong sekaligus menjadi pelacur.

Sisi feminisme novel ini terlihat pada posisi wanita selalu dianggap sebagai seorang yang lemah dan tertindas. Meskipun di satu sisi novel ini ingin menunjukkan betapa Midah adalah seorang wanita yang mampu bertahan dan

berjuang menghadapi kerasnya kehidupan yang ia jalani.

3.3 Ideologi Nawal el-Saadawi

Problem diskriminasi wanita merupakan masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara. Dalam bukunya *Woman at Point Zero (Perempuan di Titik Nol)*, dengan bahasa novel yang menarik, Nawal Saadawi memberikan pandangan tentang nasib wanita Arab yang mengalami tekanan. Tanpa ragu-ragu, ia menyamakan status para istri di dunia Arab dengan para pelacur, bahkan lebih buruk, karena pelacur mempunyai kebebasan untuk memilih suami.

Nawal el-Saadawi, yang kebetulan berprofesi sebagai dokter, melihat realitas yang amat menyedihkan yang dialami oleh kaum perempuan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Mesir. Dalam novelnya, Nawal el-Saadawi menceritakan bahwa perempuan Mesir banyak mengalami diskriminasi gender, terutama kekerasan fisik. Kaum perempuan harus mengalah dan mendahulukan kaum lelaki, bahkan dalam soal makan pun mereka harus mengalah dan mendahulukan kaum lelaki.

Kenyataannya, diskriminasi gender, penempatan perempuan sebagai subordinasi lelaki, dan penempatan lelaki sebagai yang berkuasa memang sangat kental di dunia Islam tradisional yang berbudaya patriarki, seperti di kawasan Timur Tengah sampai Asia Tenggara termasuk Indonesia. Dari novel karya Nawal tersebut, dapat dilihat budaya Arab telah membentuk budaya yang sedemikian rupa menempatkan budaya dominasi kaum lelaki. Perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja.

3.4 Ideologi Pramoedya Anantha Toer

Pramoedya dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* melalui tokoh perempuannya, menyuarakan kaum yang tertindas oleh praktik kolonialisme dan feodalisme. Melalui Midah, Pram memperlihatkan ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Di satu sisi, ia ingin menegaskan bahwa perempuan dapat begitu kuat dalam mengalami ganasnya kehidupan. Di sisi lain, ia pun ingin memperlihatkan kebusukan para kaum moralis lewat tokoh Haji Terbus dan Haji

Abdul yang taat beribadah, tetapi miskin akan rasa kemanusiaan.

Meskipun tokoh-tokoh perempuan dalam buku-buku karya Pramoedya dalam melawan ketertindasan jarang ada yang menang, buku-buku tersebut menampilkan proses perlawanan yang luar biasa. Pram seakan ingin mengatakan bagaimana proses melawan itu yang penting meskipun tidak menang. Dia juga menempatkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pendapat sendiri dan mengapresiasi pikiran-pikiran perempuan.

3.5 Perbedaan antara Pengarang Laki-Laki dan Perempuan dalam Memosisikan Perempuan sebagai Tokoh Utama

Cara berpikir antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sudut pandang, tidak terkecuali perspektif mereka dalam persoalan tentang feminisme. Dalam menanggapi masalah isu-isu feminisme apa pun, perempuan selalu cenderung lebih sensitif dibandingkan dengan laki-laki.

Beberapa ciri khas pengarang perempuan ketika menulis tokoh feminisme dalam novel selalu memosisikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tertindas oleh kaum laki-laki. Hal tersebut dikarenakan adanya unsur sindiran maupun kritik terhadap kaum laki-laki, yang menurut perempuan lebih sering tidak berlaku adil dalam memberikan perempuan suatu kedudukan. Perempuan beranggapan bahwa laki-laki selalu menganggap diri mereka pada posisi teratas dan perempuan selalu menempati kedudukan ke sekian setelah laki-laki.

Namun, pengarang laki-laki cenderung lebih serius ketika menulis tentang novel bertema feminisme. Kedudukan perempuan digambarkan oleh laki-laki sebagai pihak yang tertindas namun memiliki semangat perjuangan dan kegigihan untuk bangkit dari keterpurukan yang selalu dianggap sebagai subordinasi semata. Salah satu kasus ini bisa kita lihat melalui perbandingan novel karya Nawal el-Saadawi dan Pramoedya Anantha Toer. Meski sama-sama mengangkat tema feminisme, terlihat jelas perbedaan bagaimana mereka memberikan kedudukan tokoh utama perempuan sebagai tokoh sentral yang mengalami penindasan serta ketidakadilan.

Nawal lebih realistis dalam memosisikan tokoh Firdaus yang lemah dan tertindas. Sehingga, dalam novel *Perempuan di Titik Nol* tersebut dia lebih menonjolkan sisi perempuan yang tidak berdaya dan selalu kalah dari pihak laki-laki hidung belang yang kejam dan sering melakukan kekerasan. Pada kenyataannya, tidak semua laki-laki di Mesir bertindak semena-mena seperti yang digambarkan dalam novel, meskipun cerita Firdaus memang berdasarkan kisah nyata yang dialaminya. Nawal hanya ingin memberikan kritik terhadap para laki-laki yang memosisikan wanita sebagai pemuas nafsu serta menilai perempuan tidak berharga.

Pramoedya cenderung memberi kedudukan serius pada kaum perempuan dalam tokoh novelnya. Pram menggambarkan Midah memiliki watak yang kuat dalam perjuangan hidupnya. Di sinilah mungkin letak perbedaan yang begitu signifikan, bahwa pengarang laki-laki menyiratkan makna dalam novelnya agar perempuan tidak bersikap lemah dan tertindas, sedangkan pengarang perempuan cenderung menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novelnya adalah perempuan lemah yang selalu mengalami berbagai bentuk penindasan dari kaum laki-laki.

Tokoh Midah oleh Pram diceritakan selalu kuat dan tidak pantang menyerah karena Midah berusaha mandiri mencari pekerjaan ke sana ke mari tanpa bantuan orang lain. Ia ikut menjadi penyanyi keroncong keliling hingga akhirnya ia menjadi penyanyi keroncong yang terkenal, sekaligus menjadi seorang pelacur. Hal ini disebabkan karena dunia keroncong dahulu tidak jauh dengan dunia pelacur, sehingga Midah pun harus demikian agar popularitasnya bisa tetap tersebut, sedangkan tokoh Firdaus memiliki kisah penggambaran yang berbeda dengan Midah. Firdaus dikisahkan sebagai perempuan yang hampir selalu mengalami kekerasan seksual di mana pun ia berada. Sejak masa kecilnya, Firdaus sudah pernah dilecehkan oleh teman kecilnya dan oleh pamannya sendiri, setelah beranjak dewasa ia juga sering sekali bertemu orang-orang yang ingin membantunya, tetapi akhirnya ia juga disiksa dan mengalami kekerasan seksual, hingga akhirnya ia harus dipenjara dan dihukum mati karena ia ingin membela diri dari seorang geromo. Penindasan dan kekerasan seksual yang dialami

Firdaus hampir ditunjukkan dalam novel dari awal hingga akhir cerita. Di akhir cerita, Firdaus justru tidak ingin meminta grasi kepada presiden agar ia bisa melakukan pembelaan. Ia justru merasa puas karena ia dihukum mati. Dari sinilah kita juga bisa melihat bahwa pengarang perempuan lebih sering menunjukkan sikap ketertindasan mereka. Mereka kurang membangkitkan semangat perempuan bahwa mereka bisa melakukan perjuangan yang lebih baik.

Sindiran maupun kritikan atas kaum moralis dan berpendidikan di Indonesia juga ditunjukkan melalui tokoh-tokoh agama seperti Haji Abdul dan Haji Terbus, yang keduanya merupakan ayah dan suami Midah. Tokoh Haji Abdul dan Haji Terbus merupakan tokoh antagonis yang dijadikan Pram sebagai tokoh laki-laki yang menindas Midah. Melalui kedua tokoh tersebut, tersirat bahwa Pram pro terhadap feminis. Pram ingin menunjukkan bahwa kaum moralis yang berpendidikan dan beragama justru banyak melakukan penindasan terhadap Midah, tokoh utamanya. Pram secara eksplisit memberikan contoh laki-laki mana yang berlaku tidak adil terhadap perempuan. Berbeda dari Nawal yang justru memberikan gambaran bahwa di Mesir, setiap laki-laki dari profesi dan dari berbagai kalangan mana pun, menurut pengalaman Firdaus, mereka selalu menganggap wanita hanya sebagai budak seks dan pantas ditindas terutama melalui kekerasan fisik. Dalam novelnya, Nawal seolah-olah menggambarkan masalah ketidakadilan perempuan itu semuanya berasal dari pihak laki-laki.

4. Simpulan

Kajian sastra bandingan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan masalah feminisme yang terjadi di Mesir dan Indonesia. Ditinjau dari aspek agama, penduduk Mesir dan Indonesia sama-sama mayoritas beragama Islam. Namun, sejarah budaya orang Mesir tentang perbudakan terutama penindasan terhadap kaum perempuan masih begitu melekat sampai ke masa modern. Pihak laki-laki sebagai seorang suami berhak mengatur dan menindas istri. Seorang istri tidak boleh melawan suami meski sering mengalami tindak kekerasan.

Sementara itu, di Indonesia isu tokoh agama yang berpoligami masih tetap berkembang dari zaman kerajaan hingga sekarang ini. Tokoh Haji Terbus yang punya istri banyak, tidak jauh berbeda dengan beberapa tokoh pemuka agama di Indonesia yang berpoligami dan tidak berlaku adil pada sang istri, hingga menyebabkan istri menggugat cerai suami.

Hasil perbandingan novel ini juga membuktikan bahwa meskipun novel Pramoedya bukan berdasarkan kisah nyata seperti kehidupan Firdaus, novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* bisa jadi merupakan cerminan kehidupan nyata yang kemungkinan terjadi di Indonesia. Pram mengisahkan cerminan kehidupan nyata yang banyak terjadi di Indonesia melalui novelnya dan menambahkan unsur-unsur fiksi dari *setting* maupun karakter-karakternya.

Bagaimana pengarang laki-laki dan pengarang perempuan memosisikan pihak perempuan sebagai tokoh sentral dalam novel juga terlihat begitu jelas. Perempuan menganggap ketidakadilan dan penindasan yang dialaminya sebagai hal yang realistis, bahwa wanita itu lemah dan tidak berdaya. Sementara pengarang laki-laki ingin membuktikan bahwa dalam menanggapi isu feminisme, kaum perempuan harus kuat dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum yang tertindas.

Daftar Pustaka

- Adieb, Achmad. (2012). *Perbandingan Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi dengan Film Jamila dan Sang Presiden*. Dipetik Maret, 2019, dari <https://achmadadieb.wordpress.com/2012/02/06/perbandingan-novel-perempuan-di-titik-nol-karya-nawal-el-Saadawi-dengan-film-jamila-dan-sang-presiden/>.
- Azizah, Lina. (2008). *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- El Saadawi, Nawal. (1989). *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Elvira. (2016). *Resistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Liberal*. Universitas Jember.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser Analisis Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Humm, M. (1995). *The Dictionary of Feminist Theory*. Ohio State: University Press.
- Khofif. (2009, April 29). *Wordpress.com*. Dipetik Oktober 7, 2017, dari <https://khofif.wordpress.com/2009/01/16/biografi-dan-idiologi-nawal-sadawi>
- Remak, Henry H.H. (1990). *Sastra Bandingan. Takrif dan Fungsi dalam Stallknecht, Newton P. Dan Horst Frenz (ed.)*. 1990. Sastra Bandingan. Kaedah dan Perspektif (terjemahan Zalila Syarif dkk). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shodiq, Fajar. (2015). *Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi*. Universitas Jember.
- Toer, Pramoedya A. (1954). *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, R., & Warren, A. (2015). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.